

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, dimana pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan ” memanusiakan manusia ” maksudnya manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berfikir ( Nana Sudjana, 1988 : 1).

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1998 : 6). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memerlukan pendidikan bagi kelangsungan hidupnya.

Pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan hidup manusia, sedangkan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UUSPN, 2006 : 6 ).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat spiritual, yaitu iman dan takwa, serta berbudi pekerti luhur, maka diadakan pendidikan Islam sebagai salah satu alternatif kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan di atas. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam di atas maka didalam surat Al-Baqarah ayat 30 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: " Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari keterangan ayat di atas dijelaskan bahwa manusia diberikan amanat oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tugas kekhalfahan manusia yaitu memakmurkan bumi dan sebagai pemegang amanat Allah maka manusia senantiasa berkewajiban melaksanakan segala ketentuan-ketentuan Allah. Karena itu, selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai

mahluk yang bermoral. Ia harus mempertimbangkan segenap perilakunya, karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Adapun kaitan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan pendidikan Islam yaitu sebagai mahluk yang diberikan potensi-potensi aqliyah maka manusia dituntut secara proporsional dan profesional sehingga pada gilirannya, potensi-potensi itu membuat manusia berbeda dengan mahluk Tuhan lainnya. Karena pendidikan Islam berperan penting dalam keseluruhan aspek kehidupan dan demi kelangsungan hidup manusia yang sesuai dengan apa yang disyariatkan.

Pendidikan Islam memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan Islam menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (2008 : 27). Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani memaknai pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan baik pada tataran tingkah laku maupun tataran kehidupan sosial serta tataran relasi alam sekitar atau pengajaran sebagai proses aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi-profesi yang ada di dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Berkenaan dengan itu pendidikan Islam

yang lahir dari sebuah institusi pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang kita kenal dengan sebutan *Pondok Pesantren*, memainkan peranan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang turut serta membangun dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Membicarakan pondok pesantren berarti membicarakan fenomena khas sebuah lembaga pendidikan yang kelahirannya belum dapat juga dipastikan. Akan tetapi, penelitian para sejarawan hingga kini menyimpulkan bahwa pesantren hadir ditengah-tengah masyarakat tatkala Islam lahir dan berkembang sejak zaman Rasulullah SAW (R.A Lukens, 2004 : 58).

Para ahli sejarah memiliki perbedaan pendapat ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan ” *Institusi apakah pesantren itu?*”. Sebagian lain menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga dakwah, sebagian lain menegaskan pesantren adalah sebuah filter budaya. Hiroko Hirokoshi menyimpulkan bahwa pesantren bukan sekedar institusi filter budaya, dan ia menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya diperlukan oleh masyarakat. Dengan demikian dalam pandangan Hirokoshi, pesantren merupakan institusi konserver budaya dan sekaligus sebagai *the agent of social changes*. Karena dengan beragamnya fungsi pesantren dan sekaligus didalamnya terdapat tradisi, ideologi dan bahkan filsafat hidup khas pesantren, maka Abdurrahman Wahid menyimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah sub-kultur dalam satu sistem kultur yang lebih besar. Dalam peranannya pesantren memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi a-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).

2. Lembaga agama yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*).
3. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*).

Menurut rumusan Azumardi Azra, pesantren telah memainkan tiga peranan: *Transmission of knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of islamic tradition* (Pemelihara tradisi keislaman) dan *reproduction of 'Ulama* (Pembinaan calon-calon Ulama). Watak utama yang melekat pada pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah menjadikannya memiliki tradisi keilmuannya sendiri, namun tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah. Pesantren juga memiliki tiga karakteristik. *Pertama*, sebagai lembaga tradisionalisme (mengikuti para ulama salaf yang murni agar terhindar dari bid'ah, khurafat, takhayul serta klenik). *Kedua*, pertahanan budaya (*cultural resistance*). *Ketiga*, sebagai pendidikan keagamaan. Dari berbagai pendapat para ahli dan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang memainkan peranannya baik dalam bidang pendidikan, budaya, maupun sosial kemasyarakatan yang pada akhirnya berusaha mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Sedangkan mengenai fungsi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang telah disebutkan di atas, salah satunya adalah Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yang juga memfokuskan perhatiannya dalam pembinaan umat baik dalam sektor dakwah maupun pendidikan.

Pondok Pesantren Al-Jawami didirikan pada tanggal 03 Mei 1931 oleh Syaikh KH Muhammad Syudja'i (Almarhum) dengan nama asalnya Pesantren " Sindangsari ". Pondok Pesantren Al-Jawami merupakan pesantren tradisional cukup terkemuka di Jawa Barat, sehingga sampai saat ini sudah melahirkan ribuan alumni. Mereka pada umumnya menjadi ulama-ulama di berbagai pelosok daerah di Jawa Barat dan diantaranya tidak sedikit yang menjadi pejabat pemerintahan dan pengusaha terkemuka.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami memiliki beberapa kegiatan yang mendukung terlaksananya program pesantren diantaranya: Pendidikan khusus bidang hukum Islam. Program ini adalah salah satu cara menjaga tradisi pondok pesantren salafiyah dalam menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang masih tetap melestarikan kitab kuning. Kitab yang digunakan dalam program pendidikan khusus bidang hukum Islam ini adalah kitab "*Jam'ul Jawami*" (lengkap dan universal) yang akhirnya dinisbahkan oleh Bapak K.H Raden Totoh Abdul Fatah selaku sesepuh pesantren sebagai bagian dari nama pesantren menjadi "Pesantren Sindangsari Al-Jawami ", seiring dengan diselenggarakannya pendidikan formal di pesantren tersebut. Pembinaan masyarakat sekitar pesantren yang dilaksanakan dengan dibentuknya CDSA (Corp Dakwah Santri Al-Jawami) menunjukkan peran pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang mengabdikan fungsinya dalam menjaga tradisi dan mengembangkan masyarakat Islam. Dan juga pengabdian masyarakat jangka panjang, antara lain Karya Nyata Santri (KNS) di desa-desa terpencil (rawan). Program ini sebagai bentuk makro dari program CDSA yang sarannya

adalah daerah dengan masyarakat yang pengetahuan atau aktualisasi ibadahnya kurang dalam realisasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengangkat judul: **Model Pendidikan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami** (Penelitian di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Apa latar belakang berdirinya pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!
4. Bagaimana keberhasilan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!
4. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami ?!

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Adapun definisi model menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu: contoh, pola, acuan atau ragam (Poerwadarminta : 1984). Sedangkan model menurut Briggs adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan sebuah proses, sedangkan Muhaimin mendefinisikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan dan merupakan rujukan bagi pihak lain yang ingin melakukan suatu kegiatan (Muhaimin, 2001 : 221). Jadi, model ialah suatu pola atau kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan dengan meniru sebagian atau keseluruhan selama itu dianggap relevan.

Menurut M.J Langeveld: Pendidikan merupakan suatu upaya manusia dewasa membimbing yang belum dewasa kepada kedewasaan (Kartini Kartono, 1997 : 11).

Sedangkan pendidikan Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta pemikiran para ulama dan praktek sejarah umat Islam sebagai sumber rujukan



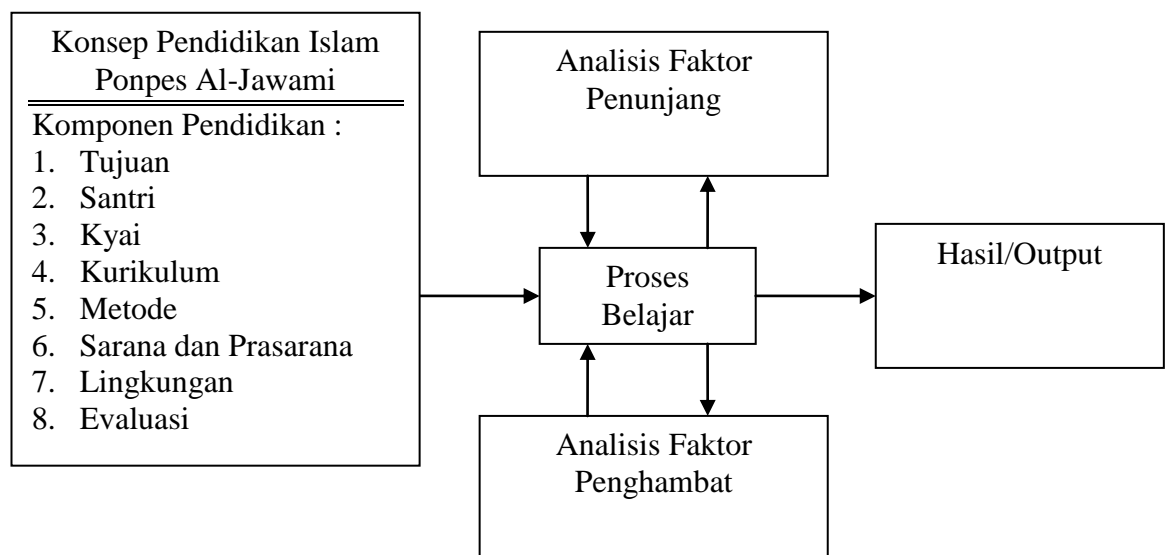
yang menjadi landasan dalam pemikiran pendidikan Islam (Abuddin Nata : 2003). Ajaran Islam sebagaimana dijumpai dalam Al-Quran dan penjabarannya dalam Al-Hadits, telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan dari mulai masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan antara umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994 : 6 ). Sedangkan penyelenggaraannya berada pada sebuah komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai dibantu para oleh ustadz sebagai staf pengajar yang hidup bersama-sama di tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki komponen pokok yang merupakan satuan (unit) yang saling berkaitan satu sama lainnya. Setiap model sistem memiliki unsur komponen yang berbeda baik dalam jumlah, istilah maupun sistematisasinya. Demikian juga pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki komponen-komponen dasar pendidikan pesantren, diantaranya menurut Zamakhsyari Dhofier (1982 : 44) ada beberapa komponen yang mesti dimiliki oleh sebuah pesantren yaitu: pondok, masjid, kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Sistematika komponen tersebut hanya sebagai panduan, untuk selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan kenyataan di lapangan.

Tentunya dalam pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kedua faktor tersebut dievaluasi secara bertahap sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:

### **Bagan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami**



### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu berkaitan dengan model pendidikan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Kabupaten Bandung. Adapun jenis data kualitatif yaitu meliputi:

1. Menentukan jenis data

- a. Data tentang sejarah, meliputi sejarah dan latar alamiah berdirinya Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

- b. Data tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

- c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

- d. Data tentang hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

2. Menentukan sumber data

- a. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung 40622 Telp. (022) 7836499. Karena disinilah tempat kegiatan pendidikan pondok pesantren berlangsung.

- b. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/tape, pengambilan foto atau film (Moleong, 2007 : 157) dengan cara menentukan pengurus Dewan Santri sebagai *key informan* yang akan memberikan keterangan yang benar tentang yang diikuti dengan teknik *snow ball proces*, yaitu berupa data tambahan berupa dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

### 3. Menentukan metode dan teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada bagian yang dilakukan penulis yakni untuk menggambarkan model pendidikan dengan didukung data yang diperoleh. Metode deskriptif juga dianggap metode yang sesuai untuk penelitian kualitatif dan untuk menggali teori substantif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik:

#### a. Teknik observasi partisipasi

Teknik observasi partisipasi (pengamatan berperan serta), teknik ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Selama ini penulis berusaha menjadi pengamat yang berperan serta secara terbuka oleh umum untuk memudahkan dalam pencarian informasi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kondisi objektif mengenai model pendidikan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami seperti mengenai letak geografis, konsep pendidikan, proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat ataupun direkam. Teknik ini adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007 : 186). Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan pengurus Dewan Santri selaku *key informan* dan dengan berbagai sumber

yang dapat memberikan informasi dan data mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami, pelaksanaan konsep pendidikan, gambaran umum tentang guru, santri, kurikulum, metode, faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan serta keberhasilan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

c. Teknik Menyalin

Teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, buku, majalah, yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai kondisi objektif, latar belakang berdiri dan berkembangnya konsep dan pelaksanaan sistem pendidikan, gambaran umum tentang guru, murid dan kurikulum di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

d. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan cara menelusuri dari berbagai dokumen, arsip, foto atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Menentukan teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara dan menyalin dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari (Moleong, 2007 : 248).

a. Unitisasi data

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan data, yang dimaksud dengan satuan adalah bagian terkecil mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri dan terlepas dari bagian yang lain.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam unitisasi data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca, mempelajari serta meneliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul.
- 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih data dari berbagai sumber yang sesuai dengan data yang diinginkan.
- 3) Menyusun dalam satuan-satuan (pengklasifikasian).

b. Kategorisasi data

Kategorisasi adalah pengumpulan data-data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang jelas berkaitan atas dasar intuisi, pemikiran, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 2001 : 193). Dalam kategorisasi ini ada beberapa hal yang akan penulis lakukan diantaranya:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat dimasukkan ke dalam kategori yang mantap dan jika didapatkan bagian-bagian isi yang sama maka hal tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang sama. Dan jika tidak maka disesuaikan untuk membuat/menyusun kategori baru.

- 2) Membuat koding, yaitu memberi nama terhadap satuan-satuan yang ada agar jangan sampai ada yang terlewatkan atau terlupakan.
- 3) Melengkapi data-data yang telah terkumpul agar terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

c. Penafsiran data

Penafsiran data yaitu merupakan upaya untuk memberikan penafsiran secara logis terhadap data yang telah terkumpul sehingga ditemukan teori substantif tentang model pendidikan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

5. Uji keabsahan data

Maksudnya adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan data yang didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Untuk kriteria derajat kepercayaan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini dilakukan dengan cara sering datang ke lokasi dan mengikuti berbagai kegiatan di lokasi penelitian mulai 10 s.d 25 Mei 2009.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati kejadian di lokasi penelitian kemudian menanyakan hal yang kurang dipahami kepada pihak yang mengetahui seperti pengurus pesantren.

c. Triangulasi

Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian orang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data hasil teknik menyalin dan membandingkan data dari sumber data yang satu dengan data dari data yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan yang ditemukan (Moleong, 2003 : 331).

d. Analisis kasus negatif

Dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dari kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang digunakan sebagai bahan pembandingan.

e. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

f. Pengecekan anggota

Pengecekan dilakukan selain untuk melaporkan hasil penelitian kepada sumbernya agar dijadikan bahan masukan juga untuk menjaga validitas hasil penelitian agar tidak diragukan kebenarannya. Yang dicek adalah anggota yang terlibat yaitu pihak pengurus dan para santri.

g. Uraian rinci

Uraian rinci dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan juga kepada lembaga tempat penelitian berlangsung. Dalam bentuk uraian rinci yang sesuai dengan fokus penelitian, agar pembaca



diharapkan memahami semua temuan yang telah diperoleh penulis juga diharapkan membuat kritikan-kritikan konstruktif demi kematangan penulis dalam melakukan penelitian.

#### h. Auditing

Auditing adalah sebagai alat pemeriksaan kepastian data, dengan menggunakan kriteria kebergantungan dan kepastian data yang dilakukan antara peneliti dengan pihak yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melakukan kelengkapan penelitian sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang model pendidikan di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam judul.

#### i. Menarik kesimpulan

Kesimpulan yang diungkapkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Yaitu dimana hasil akhir penelitian akan dikonsultasikan lagi kepada pihak yang diteliti (Moleong, 2001 : 8). Dalam hal ini akan dikonsultasikan lagi dengan pihak Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.